



Research Article

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahamn Wahid (Gus Dur)

Shophan Readı S

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan, shophanreadi@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 21, 2023

Revised : Oktober 08, 2023

Accepted : November 20, 2023

Available online : January 01, 2024

How to Cite: Shophan Readı S. (2024). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahamn Wahid (Gus Dur). *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.3>

Abstrak. Penelitian ini mengungkap konsep pemikiran tentang pendidikan Islam ala KH. Abdurrahman Wahid yang menciptakan sebuah model pendidikan Islam yang dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam klasik dianggap tidak lagi relevan dalam bentuk aslinya oleh sebagian kalangan, sehingga diperlukan terobosan baru untuk memastikan agar pendidikan Islam klasik tetap sesuai dengan kondisi perkembangan zaman saat ini. Penelitian ini merupakan sebuah tinjauan pustaka yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa melibatkan data numerik. Metode analisis digunakan untuk mengkaji konsep pemikiran, definisi, serta model pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan bentuk atau sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: Konsep Pemikiran, Pendidikan Islam, KH. Abdurrahman Wahid

PENDAHULUAN

Selama berabad-abad hingga masa kini, kehidupan manusia selalu terkait erat dengan pendidikan. Transformasi besar telah terjadi di bidang sosial, sistem, struktur masyarakat, termasuk pendidikan, dan aspek lainnya. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan memegang peranan krusial bagi semua orang. Meskipun zaman terus berubah, sayangnya, banyak dari generasi penerus yang kurang memahami konsep dan prinsip dari tokoh-tokoh Islam, terutama dalam pendidikan agama Islam.

Menurut Ahmad Fatah Yasin, pendidikan haruslah berlandaskan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses belajar mengajar, melainkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, struktur, visi, dan misi yang berakar pada ajaran Islam. Bahkan dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, serta infrastruktur, semuanya juga harus bersumber dari prinsip-prinsip Islam. (Yasin, 2008)

Pemikiran dari tokoh-tokoh agama Islam dianggap sebagai hal yang sangat vital untuk kemajuan bangsa melalui generasi muda yang terlibat dalam pendidikan agama Islam (Ary, 2016). Proses dan diskusi mengenai pendidikan dapat dianggap sebagai fondasi untuk membentuk kedewasaan sosial manusia agar menuju kepada idealisme kemanusiaan yang komprehensif dan terwujudnya humanisme yang kuat di dalam masyarakat (Prihantoro, 2000). Kemampuan manusia bisa diperlihatkan dan dikembangkan melalui nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pendekatan pendidikan yang dipilih seharusnya mengandung prinsip-prinsip yang memandu menuju pada kebaikan, idealisme yang baik, dan superioritas. Dengan begitu, pendekatan ini dapat menciptakan generasi yang memiliki kualitas tinggi dan kompeten di bidang pendidikan.

Dengan melihat situasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendekatan pendidikan Islam yang dipegang oleh KH. Abdurrahman dalam menghadapi kemajuan pesat era modern. Hal ini diharapkan dapat membentuk landasan untuk karakter pendidikan yang superior, kompeten, beretika tinggi bagi generasi penerus bangsa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pionir dalam menjaga kelangsungan kehidupan beragama Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi yang dilakukan, penelitian ini mengulas konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks perkembangan era modern. Penulis sepenuhnya menggunakan analisis dari literatur yang tersedia (kajian pustaka). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, seperti beberapa jurnal, buku, kitab tentang lebah, karya tafsir ilmi, dan referensi-referensi lain yang mendukung. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan referensi yang mendukung informasi dari sumber primer yang telah disebutkan.

Tinjauan Pustaka

Definisi Pendidikan dalam Islam

Ditinjau dari segi bahasa Arab (etimologi), kata "pendidikan" berasal dari kata "Tarbiyyah" yang berakar dari kata kerja "rabba" yang artinya pengajaran. Secara spesifik, "Rabba yurabbi tarbiyatan" memiliki makna tambahan (ziyadah) dan pertumbuhan (nama yanmu). Kedua, "rabba yurbi" yang mengandung arti tumbuh (nasya) menjadi lebih besar dan matang. Ketiga, "rabba yarubbu" yang memiliki arti memperbaiki (ashala), mengurus urusan, memberikan arahan, merawat, mengatur, dan menjaga kelangsungan. Dengan demikian, tarbiyah bisa dipahami sebagai proses pengasuhan dan pendidikan seseorang agar memiliki kepribadian yang terdidik dengan baik dan menciptakan kehidupan yang lebih baik (Mudzakir, 2016).

Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Arab yang memiliki keterkaitan dengan konsep Islam karena Islam turun dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, pendidikan Islam disebut "Tarbiyyah Islamiyyah". Secara terminologi, istilah pendidikan yang kita kenal saat ini belum muncul pada zaman Nabi. Namun, prinsip dan bentuk pelaksanaannya sudah ada sejak zaman Nabi. Nabi Muhammad melakukan aktivitas penyebaran Islam melalui perdagangan sambil berdakwah, mengadakan majelis ilmu, memberikan contoh teladan yang baik, memberikan petunjuk sesuai ajaran Islam, dan menciptakan tempat untuk berbagi ide-ide umat Muslim. Semua ini mencakup esensi dari pendidikan seperti yang kita kenal pada masa kini.

Pada awalnya, masyarakat Arab dikenal dengan sifat-sifat seperti kekafiran, kekasaran, penyembahan berhala, dan sifat sombong. Namun, melalui usaha dakwah yang dilakukan oleh Nabi, banyak karakter mereka berubah menjadi bertakwa kepada Allah, menjadi Muslim dan mukmin, menjadi individu yang lembut, sopan, serta menghormati orang lain. Semua ini adalah bagian dari keinginan dan misi Nabi SAW (Al-Attas, 1992).

Definisi pendidikan dalam konteks Islam bukan sekadar sesuatu yang bisa dipahami dan diwujudkan hanya dalam pemikiran atau khayalan belaka. Pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses yang harus dijalani. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mendorong umatnya agar mengembangkan iman, patuh pada ajaran Islam, memiliki akhlak yang baik, serta budi pekerti yang luhur. Semua itu dicapai melalui beragam pendekatan dan metode dakwah.

Di satu sisi, pendidikan Islam menitikberatkan pada peningkatan mental yang berujung pada perbuatan baik, baik itu untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Namun, pendidikan Islam tidak hanya teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran dalam pendidikan Islam tidak memisahkan antara pendidikan iman dan perbuatan baik. Pendidikan Islam telah menyatukan keduanya, sehingga pengetahuan dan perbuatan baik dapat dilakukan secara bersamaan. Pendidikan Islam meliputi pendidikan iman dan perbuatan baik. Itulah sebabnya pendidikan Islam memiliki substansi yang mencakup ajaran tentang perilaku, karakter, intelektualitas, sejarah, dan kesejahteraan hidup, baik pada tingkat individu maupun sosial.

Awalnya, tugas ini dilaksanakan dengan baik oleh Nabi Muhammad SAW dan Rasul, kemudian dilanjutkan oleh para ulama, tokoh agama, serta pemimpin

bangsa sebagai tugas dan amanah yang harus dipelihara dengan baik.(Daradjat, 2008)

Tujuan Pendidikan Islam

Evolusi pendidikan Islam selaras dengan evolusi tujuan-tujuan dalam pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan Islam tidak bersifat tetap atau statis, melainkan senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi serta situasi yang ada pada zaman tersebut. Ini karena pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan kepribadian individu yang terlibat, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan mereka secara keseluruhan.

Jika kita menggali secara mendalam definisi pendidikan Islam, akan tampak bahwa tujuan utamanya adalah membentuk generasi manusia yang luar biasa, yang dikenal sebagai "Insan Kamil," yang memiliki akhlak mulia dan perilaku yang baik baik secara spiritual maupun fisik. Tujuan ini juga mencakup misi agar manusia dapat menerapkan dan mengembangkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia, sejalan dengan misi pendidikan Islam, serta menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan Allah SWT. Meraih tujuan ini tidaklah mudah, namun dengan ketekunan dan tekad dari para pendidik dan peserta didik, hal ini akan menghasilkan pencapaian yang luar biasa dalam dunia pendidikan Islam, baik dalam aspek spiritual, intelektual, perilaku, kreativitas, inovasi, dan hal lain yang terkait dengan pendidikan Islam (Arifuddin, 2023).

PEMBAHASAN

Biografi K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur, memiliki nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil. Beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di kecamatan Denanyar, kabupaten Jombang. Ayahnya, Wahid Hasyim, adalah anak dari seorang Ulama yang sangat dihormati dan merupakan salah satu pendiri Nahdhatul Ulama (NU), yang merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia. Ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Sehingga, Abdurrahman Wahid adalah cucu dari seorang Kyai yang terkenal dalam organisasi masyarakat Islam NU, yang menjadi tokoh sentral di antara berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia. Ibunya, Nyai Solehah, juga adalah putri dari tokoh besar Ulama Nahdhatul Ulama, yaitu KH. Bisri Syamsuri setelah KH. Wahab Chasbullah (Nata, n.d.). Gus Dur adalah figur yang karismatik dan terkenal, dikenal dengan pencapaian, prestasi, serta karya-karyanya yang beragam dan sering dijadikan fondasi dalam berbagai bidang ilmu oleh banyak kalangan.

Jejak Pendidikan

Ketika Abdurrahman Wahid masih kecil, gaya hidupnya tidak seperti kebanyakan anak seusianya. Sebaliknya, kebiasaan umum bagi anak-anak adalah tinggal bersama orang tua mereka, tetapi tidak bagi Gus Dur, yang lebih memilih tinggal bersama kakeknya. Di sana, ia belajar banyak tentang bacaan Al-Qur'an dari kakeknya, yang merupakan tokoh penting di kalangan NU dan organisasi Islam lainnya. Kehadirannya sudah dikenal luas oleh masyarakat dan tokoh penting

karena sejak kecil telah tinggal bersama kakeknya. Pada usia 13 tahun, Gus Dur kehilangan ayahnya. Wahid Hasyim meninggal dunia pada usia yang relatif muda, yaitu 38 tahun.

Jejak pendidikan Gus Dur dimulai dari pengajaran kakeknya. Ketika masih muda, dia belajar di SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari di Jakarta karena ayahnya menjadi Menteri Agama. Pada tahun 1954, setelah menyelesaikan SD, ibunya mengirimnya ke SMEP Yogyakarta dan mondok di pesantren Krapyak. Setelah lulus dari SMEP, ia melanjutkan pendidikannya di pesantren Tegal Rejo. Antara tahun 1959 hingga 1963, ia menuntut ilmu di pondok pesantren Muallimat Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Selanjutnya, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, di mana ia sering mengunjungi perpustakaan dan pusat informasi Amerika (USIS) selama studinya. Dari tahun 1966 hingga 1970, ia meninggalkan Kairo untuk belajar di Universitas Baghdad. Setelah itu, Gus Dur melanjutkan studinya di negara Eropa, termasuk di McGill University, Kanada. (Hasan, 2015)

Karya-karya

Tidak mengherankan bahwa dengan jejak pendidikan yang luas, dari tingkat lokal hingga internasional, mulai dari pesantren hingga universitas, Abdurrahman Wahid telah menghasilkan berbagai karya. Di antaranya adalah "Muslim di Tengah Pergumulan," "Tuhan Tidak Perlu Dibela," "Mengurai Hubungan Agama dan Negara," "Kyai Nyentrik Membela Pemerintah, Melawan Melalui Lelucon," "Tabayun Gus Dur," "Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya," "Gus Dur Bertutur," "Gus Dur Menjawab Kegelisahan Masyarakat," "Islamku, Islam Kita, dan Islam Anda," dan masih banyak lagi karya lainnya. Semua karya ini dihasilkan oleh beliau dalam rentang waktu dari tahun 1981 hingga 2011 (Hasan, 2015).

Jejak Pemikiran

a. Pribumisasi Islam

Pada sekitar tahun 1980-an, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Pribumisasi Islam dipandang sebagai upaya untuk menyatukan agama dan budaya. Interpretasi dari penyatuan ini adalah dengan memahami isi Al-Qur'an secara kontekstual dan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesadaran hukum dan keadilan. (Zubaidi, 2007)

Sejak zaman Nabi Muhammad, para sahabat, tabi'in, hingga saat ini, agama tumbuh tanpa mengabaikan budaya setempat. Contohnya, pada awal penyebaran agama Islam oleh Nabi Muhammad Saw, tidak langsung meniadakan budaya Arab pada masa itu. Sebaliknya, nilai-nilai keislaman disatukan dengan budaya Arab yang masih sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Sama halnya dengan Islam di Indonesia, saat agama ini datang, budaya Hindu dan Buddha yang kuat sebelumnya tidak langsung terhapus sepenuhnya. Sebaliknya, elemen-elemen yang tidak bertentangan dengan Islam tetap dilestarikan, sementara nilai-nilai Islam disampaikan melalui dakwah ala walisongo pada masa itu.

b. Relevansi Agama dan Budaya

Menurut Abdurrahman Wahid, agama dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait erat, tak dapat dipisahkan. Jika keduanya dapat dijalankan secara bersamaan, akan menjadi dasar yang kukuh bagi kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, interaksi antara agama dan budaya akan menjadi proses yang memperkaya kehidupan dan membangun kebaikan dari keberagaman tersebut. Kehadiran ragam budaya dan agama yang beriringan mendorong terbentuknya ikatan yang kuat di antara masyarakat dengan beragam karakter dan latar belakang suku yang berbeda.

Gagasan dan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dalam Pendidikan Islam

Departemen Nasional bertujuan menjadikan lembaga ini sebagai agen untuk mewujudkan pencerdasan, pembudayaan, dan pemberdayaan bangsa melalui pendidikan yang efisien, akuntabel, dan inovatif. Transformasi Indonesia menuju peradaban yang maju, berteknologi unggul, canggih, dan mumpuni menjadi fokus utama visi ini. Tujuan pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa dengan akal yang cerdas dan jiwa yang religius, menciptakan individu Muslim yang memiliki keunggulan dalam kehidupan. Kurikulum pendidikan ini diarahkan agar relevan di setiap zaman dan era, menjadi dasar bagi pendidikan generasi-generasi masa depan yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama di era modern saat ini.

Abdurrahman Wahid mengemukakan gagasan terkait pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman modern. Salah satunya adalah adopsi Pendidikan Islam yang berbasis pada konsep modernisme. Baginya, Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan aspek modern. Usaha tersebut mencakup penggabungan pendidikan Islam klasik dengan unsur-unsur pendidikan dari budaya Barat yang tetap berada dalam batas-batas syariat Islam. Pendekatan ini sebenarnya memberikan jawaban yang sesuai bagi generasi penerus di era modern saat ini. Interpretasinya adalah bahwa pendidikan Islam klasik memberikan nilai-nilai spiritual dan membentuk sikap serta karakter yang baik pada peserta didik, sementara pendidikan modern Barat memberikan aspek intelektual yang superior dan diakui secara internasional, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas atau tergerus oleh kemajuan tersebut.

Menurutnya, diperlukan reformasi dalam sistem pendidikan Islam. Reformasi ini mengacu pada modernisasi pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah Arab "Tajdid Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hadastah". Dalam konsep ini, nilai-nilai Islam ditempatkan pada posisi utama dan diutamakan, sementara nilai-nilai modernitas dianggap sebagai penunjang tambahan dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga esensi pendidikan Islam yang klasik namun menyelipkan unsur-unsur nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa dalam menghadapi kemajuan zaman, penting untuk tetap memperhatikan nilai-nilai etika dan akhlak. Menurutnya, etika dan budi pekerti yang mulia merupakan dasar keberhasilan peserta didik di berbagai era. Implementasi dan penerapan nilai-nilai tersebut tidak seharusnya terbatas hanya pada lembaga pesantren, namun bahkan lebih penting

untuk dilakukan di lembaga pendidikan formal. Hal ini karena banyaknya kasus di masyarakat di mana lembaga pendidikan formal cenderung kehilangan fokus pada aspek akhlak dan budi pekerti yang mulia, seperti sikap terhadap orang tua, guru di sekolah, atau sesama teman dalam kehidupan sehari-hari generasi saat ini.

KESIMPULAN

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan modern dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional dengan nilai-nilai pendidikan Barat yang modern. Kedua, melakukan modernisasi terhadap pendidikan Islam tradisional bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai upaya untuk seimbang antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan penyajian yang serupa dengan standar pendidikan modern yang diakui secara internasional. Ketiga, memberikan penekanan pada pembelajaran nilai-nilai budi pekerti yang mulia sebagai kunci keberhasilan dan kesuksesan generasi modern dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>
- Ainayya Husna, Anisa Oktaviana, Fery Fadli, & Mahariah. (2023). Teacher Profession and Professionalism. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 140–147. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.36>
- Al-Attas, S. M. A.-N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam Islam*. Penerbit Mizan.
- Arifuddin, M. dan A. N. (2023). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern*. 9(2), 146–162.
- Ary, A. P. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1, 42.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Faqih Faizal Rahman. (2023). Educators in the Perspective of Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.1>
- Hasan, A. W. (2015). *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Guru Bangsa*. IrciSod.
- Ibnu Rusydi, & Mochammad Asep Nurrochmat. (2023). Concepts Of Education In Islamic Perspective (Analysis of Al-Qur'an Verse Al-Mujadalah: 11). *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.4>
- Mudzakir, A. M. dan Y. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nata, A. (n.d.). *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*. *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 40.
- Nurhasanah. (2023). Community Service through the Teaching and Learning Movement in Improving the Faith and Morals of Elementary School

- Students. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 141–147. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.22>
- Prihantoro, A. (2000). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Roihatul Jannah. (2023). Islamic Education Character Education Concepts. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i1.2>
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press.
- Zubaidi. (2007). *Islam dan Benturan Antar Peradaban*. Ar-Ruzz Media.